

Aktualisasi dan Implementasi *Meaningfull Learning* dan *Powerfull Learning* dalam Pembelajaran Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia

Mohammad Liwa Irrubai*

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dosen dituntut mampu menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Hal ini berpengaruh dalam proses pembelajaran karena sering terjadi dosen kurang memahami model dan metode pembelajaran yang harus digunakan sehingga pada mata kuliah seperti Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki materi yang banyak tidak tersampaikan dengan maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pembelajaran dengan *meaningfull learning* dan *powerfull learning* merupakan model yang dapat dijadikan alternatif untuk memberikan pemahaman secara kognitif, afektif maupun psikomotorik kepada mahasiswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data: *participant observation*, *in-depth interviews*, dan *documentation*. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Wawasan IPS di UIN Malang menerapkan *meaningfull learning* dan *powerfull learning* dengan menggunakan *metode project dan problem solving*, sedangkan di UIN Mataram menggunakan metode inkuiri. Dengan penerapan kedua metode tersebut mahasiswa dilatih belajar dengan menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara efektif.

Kata Kunci: *Meaningfull Learning*, *Powerfull Learning*, Pembelajaran Wawasan IPS

Abstract

This paper aims to explain that in the learning process lecturers are required to be able to apply methods and learning models that are student conditions, this affects the learning process because it often happens that lecturers do not understand the models and learning methods that must be used so that in courses such as social studies insights that have a lot of material are not delivered optimally. To overcome this, learning with meaningful learning and powerful learning is a model that can be used as an alternative to providing cognitive, affective, and psychomotor understanding to students with different abilities. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods. Participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman. The results showed that IPS insight learning at UIN Malang applies meaningful learning and powerful learning by using the project and problem-solving method, while at UIN Mataram uses the inquiry method. With the application of both methods, students are trained to learn by using cognitively, Affective and psychomotor skills effectively.

Keywords: Meaningful Learning, Powerful Learning, IP Insight Learning

* Alamat Korespondensi
Email : liwarubai@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu sistem yang menjadi salah satu kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha sadar yang terencana dalam terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, hal ini mempengaruhi kreatifitas dari siswa agar lebih aktif untuk mengembangkan sebuah skill pada diri peserta didik, menumbuhkan kepribadian, kecerdasan, keterampilan dalam bersosial atau bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembinaan terhadap setiap individu guna menjadi individu yang memiliki sifat kemandirian, mampu berkreasi, berilmu dan penuh tanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan (Syafarudin, 2017, p. 22).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nur Efendi, 2011, p. 12). Berdasarkan perundang-undangan nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mempertegas bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan individu yang kreatif dan individu yang memahami arti dari dimensi kehidupan nyata (Anwar Arifin, 2003, p. 34).

Salah satu faktor yang seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuannya. Faktor lain yang sangat berperan saat ini adalah motivasi seorang peserta didik ataupun mahasiswa dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk memulai sebuah proses belajar mengajar. Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan tentunya banyak sekali metode-metode pembelajaran yang diterapkan pada kancah lingkungan pendidikan terutama bagi

pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi seorang peserta didik dan mahasiswa. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu dengan cara guru ataupun dosen harus menguasai bentuk-bentuk model pembelajaran atau metode mengajar (Jamil Suprihatiningrum, 2012, p. 142).

Dalam proses pembelajaran dosen dituntut harus mampu menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena sering terjadi kebanyakan dosen kurang memahami model dan metode pembelajaran yang harus digunakan sehingga memberikan dampak yang tidak terhadap proses pembelajaran. Model merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam mempresentasikan sesuatu yang nyata, kemudian dikonversi menjadi sesuatu yang komprehensif (Trianto, 2009, p. 21). Begitu juga dengan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang memiliki tiga integrasi yaitu geografi, sejarah dan ekonomi (Maryani, n.d., p. 6). UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa IPS merupakan kajian ilmu yang membahas tentang ilmu bumi, sejarah, geografi dan ekonomi yang dikemas dalam satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran (Anwar Arifin, 2003, p. 34).

Jadi proses pemberian materi pelajaran tentunya melalui jalan atau cara penyajian yang tepat, dalam hal ini adalah model pembelajaran *meaningfull learning* (Pembelajaran Bermakna). Suparno (1997) mengatakan, bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan

kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga konsekuensi akhir meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Eka Yusnaldi, 2019, p. 25).

Manusia dan lingkungan menjadi tema sentral dalam penyelenggaraan pendidikan IPS di SD sampai dengan SMA yang tujuannya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Perhatian IPS terhadap pendidikan lingkungan dinyatakan dalam salah satu standar isi Kurikulum 2013 yaitu “Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya dan Ekonomi.” Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan visi dalam pendidikan IPS dan pendidikan lingkungan hidup. Secara garis besar keduanya menempatkan manusia dan lingkungan sebagai kajian sentral dalam pembelajaran. Indikator kurikulum berbasis lingkungan menuntut aktivitas kognitif, mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Model pembelajaran IPS terpadu secara idealis adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan karakteristik IPS dari awal hingga akhir kegiatan. IPS berbasis lingkungan hidup

berusaha mengkaji berbagai perubahan lingkungan alam manusia secara kritis dan terintegrasi antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup adalah upaya dalam mengorganisasikan pengalaman belajar IPS dan pendidikan lingkungan. Untuk itu peneliti melakukan pengembangan pada (1) materi pembelajaran berbasis lingkungan, (2) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi pencapaian kompetensi siswa dan mahasiswa. Fokus pengembangan model berusaha untuk merepresentasikan karakteristik *powerful learning* IPS dan kurikulum berbasis lingkungan (Nugroho, n.d., p. 9).

Dengan demikian ada banyak upaya yang harus diterapkan oleh setiap pendidik di sekolah, salah satunya memahami model dan metode pembelajaran, dalam memberikan dampak yang positif terhadap keefektifan pembelajaran di kelas, selain itu pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai akan memberikan suasana yang menarik di kelas dan tidak menegangkan. Sehingga seorang guru mampu menunjukkan suatu keberhasilan yang nyata dengan mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan. Berdasarkan latar belakang atau konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk aktualisasi dan implementasi *meaningfull learning* dan *powerfull learning* dalam pembelajaran Wawasan IPS di Indonesia? Sedangkan tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk aktualisasi-aktualisasi dan implementasi *Meaningfull Learning* dan *Powerfull Learning* dalam Pembelajaran Wawasan IPS di Indonesia.

Metode Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma kualitatif, suatu peristiwa yang

tidak hanya dipandang secara tunggal. Tetapi banyak aspek, unsur dan hal lainnya yang membentuk perilaku tersebut. Selain menekankan pada manusia itu sendiri, paradigma kualitatif menilai bahwa peristiwa atau fenomena harus dilihat secara menyeluruh. Tidak cukup dengan hanya melihat peristiwa itu sendiri tanpa melihat alasan atau penyebab kejadian. Ketika kita ingin melihat peristiwa disertai dengan penyebab terjadinya, maka paradigma kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk kita gunakan (Hani Subakti, 2021, p. 12).

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014, p. 13). Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian dengan metode interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan di lapangan (Abuddin Nata, 2009, p. 350).

Jadi pendekatan ini lebih ditujukan dalam menemukan jawaban yang valid dari masalah yang akan diteliti secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta atau kejadian yang terjadi secara apa adanya berdasarkan kondisi yang terjadi dan keadaan yang sesungguhnya tanpa adanya rekayasa.

Pemilihan lokasi harus memenuhi syarat-syarat. (a) Sesuai dengan substansi penelitian, karena lokasi mampu memberikan substansi permasalahan penelitian yang diteliti. (b) Mampu menyediakan *entry*, lokasi penelitian dapat memberikan data yang cukup sehubungan dengan permasalahan mengenai pendapatan pengrajin tenun. (c) Dapat menerima kehadiran peneliti untuk jangka waktu yang cukup lama. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah UIN Mataram dan Universitas Islam Negeri Malang.

Partisipan penelitian ini adalah Dosen Mata Kuliah Wawasan IPS UIN

Mataram dan Universitas Islam Negeri Malang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan, pencatatan dan pemusatan perhatian dengan menggunakan seluruh panca indera terhadap suatu kegiatan yang disusun secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2014, p. 203). Teknik observasi dibedakan atas observasi partisipan dan observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*). Dalam observasi ini teknik pengumpulan datanya didapatkan dengan cara peneliti akan terlibat secara langsung dengan kegiatan yang akan dilakukan, dengan melakukan observasi partisipan ini peneliti akan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam (Sugiyono, 2014, p. 203).

Wawancara adalah sebuah bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang valid. Dalam teknik wawancara, terdapat pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan (Nasution, 2016, p. 113). Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif (Sugiyono, 2014, p. 320).

Dokumentasi merupakan instrumen yang menjadi alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk memperkuat bukti hasil penelitian apabila didukung dengan foto-foto, karya tulis, biografi yang telah ada. Tehnik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul berupa catatan, agenda buku-buku tentang data-data yang dibutuhkan penelitian ini (Sugiyono, 2014, p. 308).

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Nurul Zuriah, 2006, p. 217). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, yaitu suatu analisa yang memandang semua permasalahan secara khusus kemudian disimpulkan secara umum.

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting yang menjadi hal pokok untuk dianalisa dan membuang hal yang tidak perlu, kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan ini, artinya tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian data, yaitu peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran-kebenaran yang hakiki. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

Verifikasi data, yaitu langkah ketiga ini menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan atau peneliti membuktikan kebenaran data, tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini, Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan. Dengan demikian

kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2014, p. 338).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian aktualisasi dan implementasi *meaningfull learning* dan *powerfull learning* dalam pembelajaran Wawasan IPS adalah sebagai berikut.

Aktualisasi dan implementasi *meaningfull learning* dan *powerfull learning* di Prodi Tadris IPS UIN Malang: dosen melakukan identifikasi karakteristik mahasiswa, sebagai contoh asal mahasiswa baik Jawa maupun luar Jawa, namun memang lebih banyak dari Jawa dan Jawa Timur khususnya. Dengan demikian dosen dapat dengan mudah memahami karakteristik mahasiswa.

Selanjutnya menyusun bahan ajar, misalnya Geografi perkotaan misalnya tentang kemiskinan, pengangguran atau bencana alam seperti banjir sekitar Malang saja. Dengan adanya fenomena pendatang percampuran dari berbagai suku, sudah tentu memunculkan masalah sosial. Dalam hal ini mahasiswa dan kami membahas tentang bagaimana pemerintah Kota Malang dan sekitarnya membuat peraturan yang menaungi atau mengatur masalah ini sehingga tidak muncul masalah sosial baru seperti yang kami sebutkan di atas.

Sedangkan aktualisasi dan implementasi dalam pembelajaran Wawasan IPS, langkah awal yang dilakukan dosen untuk memudahkan mahasiswa menyelesaikan *project* adalah dengan mengajarkan bagaimana cara menulis pendapat sendiri dengan baik kemudian dipresentasikan kepada temannya. Selanjutnya dosen tersebut dalam menerapkan dengan mengkombinasi dua metode dalam pembelajaran yaitu metode *project* dan metode *problem solving*. Dalam implementasinya mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang dan masing-masing kelompok diberikan *project dan problem solving* dengan tema yang

berbeda misalnya kemiskinan di perkotaan.

Pada tahap evaluasi, selain mengevaluasi tugas mahasiswa, tujuan dosen memberikan tugas *project* dan *problem solving* adalah mahasiswa memiliki artikel untuk diterbitkan di jurnal atau minimal dokumen tentang persoalan sosial yang terjadi di sekitar kampus Kota Malang secara umum.

Sedangkan aktualisasi dan implementasi *powerfull learning* dalam pembelajaran Wawasan IPS dengan langkah awal yang dilakukan dosen adalah menggunakan langkah berpikir reflektif dan melakukan pembuatan keputusan selama pembelajaran berlangsung, caranya dengan mengambil pelajaran yang terkandung pada kasus yang dijadikan *project* semisal jika terjadi pengangguran di masyarakat perkotaan maka mahasiswa belajar keras sebagai mahasiswa dan menambah keterampilan lain sebagai persiapan setelah menjadi mahasiswa agar tidak jadi pengangguran.

Siswa membangun pemahaman baru sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan, dalam konteks ini mahasiswa membangun pemahaman dengan melihat realitas di tengah masyarakat, bahwa kemiskinan dan pengangguran bukan hanya sekedar fenomena namun dapat dijelaskan secara ilmiah tentang pengertian, sebab terjadinya dan bagaimana solusinya. Sedangkan kasus atau fenomena baru tentang kemiskinan dan pengangguran harus terus dikaji dengan perspektif yang baru juga.

Dalam proses pembelajaran dosen memperlihatkan ketertarikan pada kemampuan berpikir dan argumen atau alasan dari mahasiswa dengan cara membangun lingkungan belajar yang mengarah pada seperangkat tujuan pembelajaran yang terintegrasi, yang diarahkan pada perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Dengan integrasi ini, siswa menjadi mampu untuk menggabungkan kembali keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh secara efektif untuk memecahkan

masalah dalam situasi baru seperti contoh di atas. Dengan demikian dosen berharap telah memaksimalkan integrasi ilmu sosial dengan realitas di masyarakat.

Sedangkan aktualisasi dan implementasi *meaningfull learning* dan *powerfull learning* di Prodi Tadris IPS UIN Mataram: dosen melakukan identifikasi karakteristik mahasiswa melalui asal sekolah dan jurusan yang diambil ketika sekolah di SMA/SMK. Diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa Tadris IPS berasal dari Jurusan IPS di SMA dan jurusan perkantoran di SMK.

Selanjutnya dosen menyusun bahan ajar dengan memanfaatkan Buku Ajar yang sudah diterbitkan yaitu Buku Wawasan IPS, sebagai materi tentang masalah sosial, dosen mengambil tentang kearifan lokal seperti awik-awik Lombok sebagai bagian dari aturan adat masyarakat Lombok yang mengatur berbagai hal seperti perkawinan maupun pemanfaatan lingkungan sekitar untuk kehidupan masyarakat. Alasan dosen mengambil kearifan lokal sebagai contoh dalam pembelajaran Wawasan IPS karena orang-orang Sasak yang ada di Pulau Lombok masih kuat memegang adat dan budaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan aktualisasi dan implementasi dalam pembelajaran Wawasan IPS, langkah awal yang dilakukan dosen untuk memudahkan mahasiswa menyelesaikan masalah sosial adalah dengan menggunakan metode *inquiry* dan diskusi. Dalam implementasinya mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang dan masing-masing kelompok diberikan tema yang berbeda yaitu *awik-awik* (hukum adat) tentang perkawinan, *awik-awik* tentang pertanian, *awik-awik* tentang perkebunan maupun *awik-awik* daerah wisata.

Pada tahap evaluasi, dosen memberikan masukan dan mahasiswa diberikan waktu untuk memperbaiki hasil tugasnya. Secara umum kemampuan mahasiswa mengungkapkan hal-hal spesifik dalam menyelesaikan tugas untuk meneliti ragam *awik-awik* yang ada di masyarakat selain

dibantu dengan pengetahuan atau materi baru, mereka tertarik karena hal baru yang mereka ketahui tentang hukum adat itu sendiri.

Sedangkan aktualisasi dan implementasi *powerfull learning* dalam pembelajaran Wawasan IPS dengan langkah awal yang dilakukan dosen adalah menggunakan langkah berpikir reflektif dan melakukan pembuatan keputusan selama pembelajaran berlangsung, caranya dengan mengambil pelajaran yang terkandung pada kasus yang dijadikan tema tugas bahwa peribahasa di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, artinya setiap daerah dan wilayah yang kita tinggali memiliki tata cara, norma hukumnya sendiri-sendiri yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh siapa saja yang ada di daerah itu. Hal ini perlu ditegaskan karena ada mahasiswa juga yang berasal dari luar Pulau Lombok, seperti Sumbawa, Dompu, Bima bahkan Flores dan Sumba NTT yang memiliki hukum adat yang berbeda.

Siswa membangun pemahaman baru sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan, dalam konteks ini mahasiswa membangun pemahaman dengan melihat realitas di tengah masyarakat, bahwa mereka ingin mengetahui dan memahami peraturan yang ada di daerah mereka tinggal dalam menuntut ilmu. Hukum adat tidak hanya ditaati oleh penduduk setempat tetapi juga oleh orang yang datang ke tempat tersebut agar tercipta harmoni kehidupan yang seimbang.

Dalam proses pembelajaran dosen memperlihatkan ketertarikan pada kemampuan berpikir dan argumen atau alasan dari mahasiswa dengan cara membangun lingkungan belajar yang mengarah pada seperangkat tujuan pembelajaran yang terintegrasi, yang diarahkan pada perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Dengan integrasi ini, dosen memantik alam bawah sadar mahasiswa bahwa memiliki pengetahuan baru itu sebuah keharusan tanpa tanpa disadari di kehidupan nyata

masyarakat kita itu sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun bahkan berabad-abad lamanya, alhasil mahasiswa tertarik mengkaji dan memahami masalah secara sadar akan pentingnya pelestarian, pengembangan sekaligus mempertahankan adat sehingga dapat seimbang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pembelajaran *Meaningfull Learning*

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Selain itu, pembelajaran bermakna merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bermakna. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan perkuliahan dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi mahasiswa. Belajar bermakna terjadi bila mahasiswa berperan aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya (Tarmidzi, n.d., p. 131). *Meaningfull learning* (Belajar Bermakna) yang dikembangkan Ausubel yang mengarahkan untuk mengimplementasikan interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disebut dengan belajar bermakna. Proses pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara pendidik menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisir. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik menerima serangkaian ide yang disajikan pendidik dengan cara yang efisien.

Teori Ausubel ini menekankan pada penalaran yang bersifat deduktif, yang mengharuskan peserta didik pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip yang bersifat umum, kemudian belajar pada hal-hal yang bersifat khusus. Teori ini mengasumsikan bahwa peserta didik belajar dengan baik

apabila memahami prinsip-prinsip yang bersifat umum, belajar secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip prinsip sampai pada contoh-contoh. Proses pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) yang dikembangkan oleh Ausubel menekankan pada interaksi verbal yang dinamis antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke sub-sub pembahasan dalam materi yang diajarkan, selanjutnya dikembangkan langkah-langkah yang dapat diimplementasikan seorang pendidik dalam proses pembelajarannya dengan strategi ekspositori (Tang, 2018, p. 722).

Suparno (1997) mengatakan, bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga konsekuensi akhir meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Jadi, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Suparno (1997) mengemukakan bahwa belajar bermakna berupaya menjelaskan hubungan atau relevansi bahan-bahan baru dengan bahan-bahan lama, lebih dahulu memberikan ide yang paling umum kemudian hal-hal yang lebih terperinci, menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahan baru dengan bahan lama, mengusahakan agar ide yang telah ada dikuasai sepenuhnya sebelum ide yang baru disajikan. Muchlas Samani (2007) mengemukakan bahwa apapun metode pembelajarannya, maka harus bermakna (*meaningfull learning*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa (Donas Ahmad Najib, n.d., p. 22).

Kebermaknaan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh modus kegiatan belajar. Modus kegiatan belajar dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu: Belajar reseptif (menerima). Aktivitas belajar yang dominan dalam modus ini adalah: mendengar, memperhatikan, mengamati, dan mengkaji. Belajar reseptif adalah usaha untuk menerima informasi, mengolah informasi, dan mengkaji informasi. Belajar dengan penemuan terpimpin. Belajar dalam pengertian ini terarah pada usaha menemukan konsep atau prosedur atau prinsip di bawah bimbingan guru. Belajar dengan penemuan sendiri. Siswa berusaha menemukan sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru.

Pada umumnya modus belajar ini merupakan pengembangan dari belajar reseptif dan belajar dengan penemuan terpimpin. Kebermaknaan kegiatan pembelajaran sangat berhubungan antara metode mengajar guru dan keaktifan siswa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran (Donas Ahmad Najib, n.d., p. 10).

Keunggulan Belajar Bermakna (*Meaningfull Learning*)

Menurut Ausubel dan Novak (Burhanuddin, 1996: 115) ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu: Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat. Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip. Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

Prasyarat agar belajar menerima menjadi bermakna menurut Ausubel, yaitu: Belajar menerima yang bermakna hanya akan terjadi apabila siswa memiliki strategi belajar bermakna, Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa (Rahmah, 2018, p. 45).

Langkah-langkah Belajar Bermakna (*Meaningfull Learning*)

Langkah-langkah Belajar Bermakna (*Meaningfull Learning*) menurut Ausubel adalah sebagai berikut: Menentukan tujuan pembelajaran. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya). Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti. Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari siswa.

Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkret. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Muamanah & 2020, p. 161).

Pembelajaran *Powerfull Learning*

Powerfull learning merupakan pengembangan lingkungan belajar yang kuat. Pendidik dan guru berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa yang seharusnya optimal untuk belajar. Prinsip-prinsip dari psikologi kognitif dan konstruktivisme digunakan untuk merancang dan mengembangkan lingkungan belajar tersebut. Sebagian besar siswa sendiri tidak berpartisipasi dalam pengembangan lingkungan belajar yang khusus diperuntukkan bagi mereka (Könings et al., 2005, p. 645).

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup adalah upaya dalam mengorganisasikan pengalaman belajar IPS dan pendidikan lingkungan. Untuk itu peneliti melakukan pengembangan pada (1) materi pembelajaran berbasis lingkungan, (2) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi pencapaian kompetensi siswa. Fokus pengembangan model berusaha untuk merepresentasikan karakteristik *powerfull learning* IPS dan kurikulum berbasis lingkungan. Kompetensi sikap peserta didik berkaitan erat dengan sikap peduli lingkungan. Semula peserta didik memiliki sikap spiritual yang telah terbentuk di dalam lingkungan sekolah. Semula peserta didik telah memiliki sikap peduli lingkungan yang dikontrol habitat peduli lingkungan di sekolah. Sikap spiritual dan sosial peserta didik yang telah terinternalisasi merupakan efek dari kegiatan lingkungan berbasis partisipasi. Berdasarkan hasil observasi, sikap peserta didik ditunjukkan dalam bentuk nyata seperti membersihkan kelas dan merawat tanaman. Kompetensi keterampilan peserta didik dikembangkan melalui kegiatan menulis karena kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengingat, memahami,

mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari sehingga mampu menggambarkan ranah, sikap, dan pengetahuan. Karena aktivitas menulis merupakan bersatunya pengetahuan dan kebijakan dalam proposisi mengenai tiga elemen penting yaitu bagaimana mengatakan hal yang benar, bagaimana mengatakan hal benar dengan baik, dan bagaimana meyakinkan bahwa yang dikatakan seseorang terlihat memiliki nilai edukasi yang penting, maka ketiga elemen tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran. Aktivitas menulis mampu menggambarkan kompetensi peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aktivitas menulis dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pernyataan *National Council for Social Studies* (2002: 13) tentang *powerful learning* dalam pembelajaran IPS, yaitu bahwa (1) guru dan siswa menggunakan langkah berpikir reflektif dan melakukan pembuatan keputusan selama pembelajaran berlangsung, (2) siswa membangun pemahaman baru sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan, (3) dalam proses pembelajaran guru memperlihatkan ketertarikan pada kemampuan berpikir dan argumen beralasan dari siswa maupun mahasiswa (Nugroho, n.d., p. 9).

Menurut Ausubel dalam Rusman (2012), belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Sesungguhnya, inilah proses belajar pengetahuan sosial menurut NCSS berbasis konstruktivisme sosial sebagai pengalaman belajar yang powerful, karena proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna, integrated, berbasis nilai, penuh tantangan, dan melibatkan siswa belajar secara aktif dan partisipatif.

Karakteristik lingkungan belajar *Powerfull Learning*

Untuk merangsang konstruksi pengetahuan aktif dan perolehan keterampilan pemecahan masalah, lingkungan belajar harus berbasis masalah, di mana siswa terlibat dalam memecahkan masalah dunia nyata. Tugas atau masalah pembelajaran harus kompleks, realistis, dan menantang untuk mendapatkan proses belajar yang aktif dan konstruktif pada siswa. Selain itu, telah menggambarkan empat karakteristik lain dari PLEs yang tampaknya umum dalam teori instruksional yang berbeda saat ini. Mereka dapat dilihat sebagai empat fase proses pembelajaran, yang diarahkan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas tinggi, keterampilan memecahkan masalah, dan untuk mentransfer hasil belajar. Pertama, pengetahuan dan pengalaman awal siswa harus diaktifkan, untuk membangun pengetahuan baru di atas pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Kedua, keterampilan atau pengetahuan baru harus ditunjukkan kepada siswa melalui pemodelan. Ketiga, siswa harus memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka. Keempat, keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh harus diintegrasikan ke dalam kegiatan dunia nyata siswa.

Menurut Merrie'nboer dan Paas (2003) telah menekankan tiga prinsip dasar lingkungan belajar yang kuat (*Powerfull Learning*) yaitu: 1) Lingkungan belajar harus mengarah pada seperangkat tujuan pembelajaran yang terintegrasi, yang diarahkan pada perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Dengan integrasi ini, siswa menjadi mampu untuk menggabungkan kembali keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh secara efektif untuk memecahkan masalah dalam situasi baru. 2) Dalam desain, variasi gaya belajar siswa harus diperhitungkan. Misalnya, lingkungan yang dirancang dengan baik harus memungkinkan pendekatan deduktif (yaitu mempelajari informasi umum, dan

kemudian memberi contoh) serta pendekatan induktif (yaitu mempelajari contoh, dan kemudian informasi umum) untuk belajar, dan juga harus mendukung kedua pendekatan inkuisitorial (yaitu terutama belajar melalui penemuan dan mengajukan pertanyaan), dan pendekatan ekspositori (yaitu terutama belajar melalui pemrosesan informasi pra-terstruktur) untuk belajar. 3) Masuknya kelompok kecil, kerja kolaboratif, dan banyak kesempatan untuk interaksi, komunikasi, dan kerjasama dalam lingkungan belajar. Ide ini berasal dari Socrates, yang menekankan pentingnya dialog dan diskusi untuk konstruksi pengetahuan beberapa ribu tahun yang lalu. Baru-baru ini, kerjasama selama konstruksi pengetahuan, yang disebut pembelajaran kolaboratif, telah menerima minat baru. Melalui proses interaksi dan negosiasi, siswa memiliki peran aktif dan konstruktif dalam proses pembelajaran. Artikulasi membantu siswa 'untuk mengeja dan membuat eksplisit pengetahuan mereka dan' Cara belajar dan berpikir mandiri dan mandiri dapat dirangsang dengan secara bertahap mentransfer tanggung jawab untuk proses pembelajaran dari agen instruksional kepada siswa itu sendiri (Könings et al., 2005, p. 648).

Pembelajaran Wawasan IPS

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur, widyaiswara). Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran. Metode pengembangan sistem pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode pengembangan produk lainnya. Prosedur pengembangan lebih singkat karena produk yang dihasilkan tidak terlalu beresiko dan dampak sistem terbatas pada peserta didik yang menjadi sasaran. Tahap penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat

dianalisis dari serangkaian tugas pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dikembangkan bermakna luas, karena sistem terdiri dari komponen input, proses dan output. Komponen input pembelajaran terdiri dari karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan sarana prasarana dan perangkat pendukung pembelajaran. Komponen proses menitikberatkan pada strategi, model, dan metode pembelajaran. Komponen output berupa hasil dan dampak pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran, pengimplementasiannya mengarah kepada cara mengajar yang dilakukan oleh setiap guru. Dalam proses pembelajaran guru memiliki banyak sekali pilihan dalam menentukan model dan metode pembelajaran. Pemilihan model dan metode yang tepat akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Jika penerapan model dan metode pembelajaran dilakukan sudah sesuai maka pembelajaran akan lebih menarik dan efektif. Model pembelajaran menggambarkan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam pengertian lain model pembelajaran merupakan pola atau kerangka yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Endang Mulyatiningsih, 2010, p. 1)

Mata Kuliah Wawasan IPS merupakan mata kuliah yang memiliki integrasi dari materi Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Sekar Purbarini Kawuryan menjelaskan bahwa pendidikan IPS dalam istilah asing disebut dengan *Social Studies*, *Social Education*, *Citizenship Education*, dan *Social Science Education* (Sapriya, 2009, p. 7). Batasan Pembelajaran IPS di Indonesia adalah terpusat pada program pendidikan yang membahas tentang disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanitis yang telah terorganisasi sehingga dapat disajikan secara ilmiah (Muhammad Nu'man Somantri, 2001, p.

79). Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS harus sesuai dengan kajian tentang integrasi ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi kemudian disatukan menjadi keterpaduan di dalamnya. Bagian ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya) (Pusat Kurikulum, 2013, p. 25).

Berdasarkan penjelasan terkait dengan pengertian dan integritas pembelajaran IPS, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS memiliki ciri khas seperti terjadinya perpaduan antara integrasi pelajaran IPS yang terdiri atas sejarah, ekonomi dan geografi yang dijadikan sebagai satu kesatuan.

Perencanaan Pembelajaran IPS

Pencapaian pembelajaran IPS dibutuhkan sebuah pemahaman dan pengembangan suatu program yang bersifat komprehensif, oleh karena itu perencanaan awal dalam pembelajaran IPS harus disusun berdasarkan empat dimensi yaitu melakukan transformasi dari informasi yang didapat, hal ini disebut dengan *knowledge*, kemudian harus diimbangi oleh kemampuan atau sering dikenal dengan *skills*, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik atau lebih dikenal dengan *behavior* dan yang terakhir *action*. Kenyataannya, jika kita perhatikan bahwa pembelajaran IPS di Indonesia lebih mengedepankan hasil belajar yang berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah, sedangkan cakupan materi lebih banyak membahas terkait dengan aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan keterampilan serta nilai dan moral (Setyowati & Fimansyah, 2018, p. 14).

Dalam melakukan perencanaan awal, dosen Wawasan IPS harus memilih beberapa konsep atau bahan ajar berdasarkan ide-ide dasar dan struktur ilmu pengetahuan yang harus memperhatikan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Tujuan Pembelajaran Wawasan IPS

Wawasan IPS memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan dari peserta didik agar lebih memahami permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, selain itu pembelajaran IPS ini diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki mental positif dan menciptakan peserta didik yang kreatif. Groos mengatakan tujuan utama pembelajaran IPS adalah bertanggung jawab dalam segala hal, sehingga mereka mampu mengatasi setiap masalah yang terjadi pada diri mereka sendiri maupun yang terjadi di masyarakat (Kawuryan, 2008, p. 24). Hal ini selaras dengan pendapat Sapriya yang mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*Skills*), sikap dan nilai (*Attitudes and values*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik” (Sapriya, 2009, p. 12).

Dengan demikian untuk mencapai tujuan utama dari pembelajaran Wawasan IPS, diperlukan pengorganisasian terhadap bahan pendidikan yang variatif, pembelajaran Wawasan IPS diharapkan mampu mengurangi kasus atau permasalahan sosial yang terjadi seperti konflik antar pelajar, kriminalitas, dan konflik yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS ini menjadi salah satu harapan dari pencapaian keberhasilan peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran wawasan IPS. Dalam proses pembelajaran wawasan IPS tentunya harus ada variasi dalam pemilihan dan penerapan model dan metode yang digunakan, hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran IPS yang menarik dan tidak membosankan.

Kesimpulan

Aktualisasi *meaningfull learning* dan *powerfull learning* dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang dilaksanakan, saat ini kurikulum merdeka belajar kampus merdeka bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan memahami materi dan terampil mengaplikasikan secara langsung serta bersikap sesuai pengetahuannya, maka salah satu alternatif pembelajaran adalah model *meaningfull learning* dan *powerfull learning* dengan menggunakan metode yang menuntut mahasiswa untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya bekerja memecahkan masalah sambil berfikir berdasarkan pengetahuan yang dimiliki seperti metode *project*, *problem solving* dan inkuiri. Dengan metode ini tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Beberapa saran yang bisa diajukan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Dalam proses pembelajaran mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi namun, lebih penting lagi dapat mengintegrasikan materi dengan refleksi mendalam terhadap realitas sosial.
2. Melalui *meaningfull learning* dan *powerfull learning* diharapkan mahasiswa bersikap kritis dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari.
3. Adanya metode yang variatif dapat menambah khazanah wawasan pengetahuan mahasiswa secara mendalam dan mampu memberikan kontribusi terhadap praktik mengajar baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Anwar Arifin. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Donas Ahmad Najib, E. (n.d.).
- Eka Yusnaldi. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.
- Endang Mulyatiningsih. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)*. Jawa Barat: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hani Subakti, D. C. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Jamil Suprihatiningrum. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruz Media.
- Kawuryan, S. P. (2008). Pentingnya Pendidikan IPS di Sekolah Dasar sebagai Kerangka Dasar Nation and Character Building. *Dinamika Pendidikan. Majalah Ilmu Pendidikan*, 1, 21, 33.
- Könings, K. D., Brand-Gruwel, S., & Merriënboer, J. J. G. (2005). Towards more powerful learning environments through combining the perspectives of designers, teachers, and students. *British Journal of Educational Psychology*, 75(4), 645–660. <https://doi.org/10.1348/000709905X43616>
- Maryani, E. (n.d.). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS*. 12.
- Muamanah, H., & . S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Muhammad Nu'man Somantri. (2001).

- Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2016). *Metode Research*. Bumi Aksara.
- Nugroho, P. A. (n.d.). *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan*. 9.
- Nur Efendi. (2011). *Islamic Educational Sociology*. Depok; Rumah Media.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Teori—Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v3i1.544>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisuis.
- Syafarudin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitnya Potensi Budaya Umat)*. Pustaka Utama.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Tarmidzi. (n.d.). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 01.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.